

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu media untuk membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter yang baik. Oleh karena itu pendidikan dapat disebut dengan mesin kebudayaan di mana mendorong munculnya unsur-unsur inovatif dan kreatif serta melahirkan generasi-generasi yang mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan dilaksanakan awal mula di lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan sekolah dan terakhir di lingkungan masyarakat.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan manusia. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam Pasal 3 ditegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*the heart of education*) yang berisi segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang dipelajari guru dan siswa. Dalam kegiatan proses pembelajaran kurikulum diperlukan untuk pedoman menetapkan tujuan dalam proses belajar mengajar. Kurikulum merupakan program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang semula dianggap sebagai sekumpulan mata pelajaran, kemudian berubah makna menjadi sekumpulan seluruh kegiatan atau pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (Hermawan, Juliani, dan Widodo 2020, 38). Tujuan kurikulum sendiri yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Berbagai upaya telah dilakukan salah satunya saat ini Indonesia melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yaitu Nadiem Anwar Makarim menerapkan program Merdeka Belajar.

Pembelajaran dengan kurikulum merdeka merupakan upaya transformasi sistem pendidikan menjadi lebih baik. Kurikulum merdeka dirancang karena lemahnya pendidikan di Indonesia. Dalam hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang diumumkan pada tanggal 05 Desember 2023, menunjukkan hasil penilaian bahwa Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor matematika (379), sains (398), dan membaca (371). Kurikulum merdeka menitikberatkan pada proses pembelajaran yang memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik,

sebagai salah satu upaya membantu peserta didik untuk leluasa terus berkembang sesuai potensi, minat dan bakatnya. Dalam penerapan kurikulum merdeka pada tingkat SD/MI/bentuk lainnya mengacu pada struktur kurikulum. Struktur SD/MI/Bentuk lainnya yang sederajat dibagi menjadi 3 (tiga) tahap, yaitu (1) Fase A untuk kelas I dan II, (2) Fase B untuk kelas II dan IV, dan (3) Fase C untuk kelas V dan VI. Untuk mewujudkan merdeka belajar diperlukan pendekatan dalam pembelajaran, salah satunya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi bukan suatu pendekatan yang baru dalam dunia pendidikan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi kepedulian pada peserta didik dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik menjadi titik berat yang difokuskan. Tomlinson dan Eidson (2003) mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada tingkat sekolah dasar dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif sepanjang proses dan memandang kelas-kelas sekolah dasar sebagai kelas yang memadukan berbagai kesiapan, minat, dan bakat belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk mengatur pelaksanaan pembelajaran dengan metode atau cara yang berbeda dengan cara membedakan bahan, proses, produk atau lingkungan tempat pembelajaran berlangsung atas dasar yang berbeda-beda. Dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi guru harus memahami peserta didik secara mendalam baik dalam kesiapan belajar, minat, maupun gaya atau profil belajarnya.

Menurut Marlina (2019) terdapat tiga aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dapat digunakan oleh pengajar, yaitu aspek materi yang akan diajarkan pada siswa, aspek proses yang dilaksanakan oleh siswa, dan aspek produk yang akan dibuat oleh setiap siswa di akhir pembelajaran untuk menilai capaian dari tujuan belajar yang telah ditentukan. Produk yang dihasilkan dapat disajikan dalam bentuk postingan, lagu, puisi, infografis, sign, slideshow, kartun atau bentuk lainnya tergantung pada keterampilan dan minat masing-masing kelompok. Peserta didik diperbolehkan memilih metode yang tepat untuk membuktikan solusi yang cocok untuk mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang memfokuskan pada kebutuhan, minat dan keterampilan peserta didik menghasilkan gaya belajar yang bervariasi. Jumlah peserta didik yang banyak akan menghasilkan keberagaman gaya belajar peserta didik yang bervariasi di dalam kelas karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan yang berbeda. Seperti ada beberapa peserta didik yang cepat menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru, serta ada juga peserta didik yang lambat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Gaya belajar merupakan suatu cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indra (Irawati et al., 2021). Gaya belajar dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas beraneka ragam ada gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar dengan bervariasi digunakan peserta didik dalam menyerap informasi materi pelajaran berdasarkan pendekatan preferensi

sensori seperti gaya belajar yang dilakukan dengan cara memasukkan informasi ke dalam otak melalui modalitas indra yang dimiliki (Tumanggor, 2020).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran penting dilakukan agar siswa lebih memahami dan mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan (Wahyuni, 2022). Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pendekatan berdiferensiasi dapat digunakan untuk memberikan materi yang sesuai dengan minat peserta didik dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang budaya dan agama, serta memberikan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan gaya dan kemampuan peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai keterbukaan dalam memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar meskipun berbeda kebutuhan dan kesesuaian dalam belajar.

Kurikulum merdeka menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Pada pembelajaran berdiferensiasi guru dapat melihat pembelajaran dari berbagai perspektif, mulai dari memperlihatkan profil pembelajaran yang mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Hasil wawancara pada hari Selasa, 24 Oktober 2023 di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya kelas 5 dalam pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi yang di mana guru fokus pada kebutuhan, minat, dan keterampilan peserta didik.

Pembelajar berdiferensiasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta masih terdapat kendala yang di mana guru masih belum memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka sehingga guru kurang maksimal dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Tetapi hal tersebut tidak menjadi kendala, sekolah berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru dengan dilakukannya workshop dan evaluasi untuk meningkatkan pemahaman guru terkait pembelajaran berdiferensiasi. Pada saat observasi terdapat peserta didik kelas 5 SD pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila guru tetap memaksimalkan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan media. Media pembelajaran yang digunakan dalam menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari, dengan menggunakan media pembelajaran seperti roulette, poster, dan kartu gambar tersebut maka peserta didik akan aktif dalam pembelajaran. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melakukan pembelajaran dengan bermain peran. Bermain peran ini dapat dilakukan seperti peserta didik memainkan peran dengan tema hak dan kewajiban peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini mengambil topik analisis dengan judul “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V pada Kurikulum Merdeka di SD

Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta”. Alasan memilih mata pelajaran Pendidikan Pancasila dikarenakan SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi konten secara optimal. Untuk elemen proses, produk, dan lingkungan belajar masih belum sepenuhnya diterapkan. Harapan dilakukan penelitian ini dapat menjadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas pendidik melalui pelatihan dan pengembangan profesional agar guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Namun pada kenyataannya, upaya peningkatan kualitas pendidik yang masih kurang dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka.
2. Guru dapat memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dengan baik sehingga dapat merancang dan mengimplementasikan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun pada kenyataannya, pemahaman guru yang masih kurang maksimal dalam konsep pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka.
3. Guru mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan efektif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun pada kenyataannya,

pemahaman guru yang masih kurang maksimal dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta.

4. Guru memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi melalui pelatihan dan sumber daya yang memadai. Namun pada kenyataannya, upaya kesiapan guru dalam yang masih kurang dalam implementasikan pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta.
5. Guru dapat memahami dan menerapkan metode penilaian yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, sehingga dapat mengukur kemajuan belajar peserta didik secara lebih akurat. Namun pada kenyataannya, pemahaman guru tentang penilaian peserta didik masih kurang maksimal pada kurikulum merdeka pembelajaran berdiferensiasi di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka fokus penelitian ini pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta?
4. Bagaimana guru mengidentifikasi gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta?
5. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti memiliki tujuan, Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta.

2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta.
3. Mengetahui evaluasi pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta.
4. Mengetahui guru dalam mengidentifikasi gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta.
5. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis antara lain sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan dalam bidang implementasi Kurikulum Merdeka tentang pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenisnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran bagi pengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi bahan acuan dan referensi dalam pengembangan nilai religi bagi peneliti selanjutnya dengan aspek penelitian yang berbeda.

